

**PERSPEKTIF MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNISMA 2023
TERHADAP PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE CHAT GPT DALAM
PENYUSUNAN SEMINAR PROPOSAL**

Vinika Vidia Putri¹, Iswatul Khasanah, S.Si²

Corresponding Email: ¹22001072025@unisma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi perspektif mahasiswa Pendidikan Matematika UNISMA 2023 terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT dalam penyusunan seminar proposal. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara terhadap 15 mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan seminar proposal. Dari jumlah tersebut, 7 mahasiswa memilih menggunakan ChatGPT dalam proses penyusunan proposal. Hasil penelitian menunjukkan minat sebagian mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas penyusunan proposal seminar. Analisis wawancara dengan tujuh responden menghasilkan temuan bahwa penggunaan ChatGPT dapat membantu dalam parafrase, pencarian definisi, dan struktur kalimat. Meskipun menyadari risiko plagiarisme, responden berusaha menghindari dengan melakukan parafrase manual. Diskusi hasil penelitian mencerminkan temuan serupa dalam penelitian sebelumnya, yang menunjukkan efektivitas ChatGPT dalam pembelajaran dan penyusunan tugas. Meskipun memberikan kontribusi positif, perlu hati-hati dan tanggung jawab dalam penggunaannya untuk menghindari plagiarisme dan memastikan integritas akademis. Kesimpulannya, penggunaan ChatGPT dapat menjadi alat bantu tambahan yang berguna dalam konteks penyusunan proposal seminar, dengan syarat digunakan secara bijak dan diintegrasikan dengan upaya penulisan manual.

Kata Kunci: *Chat GPT, Mahasiswa, Pendidikan Matematika, Seminar Proposal.*

ABSTRACT

This study explores the perspectives of Mathematics Education students at UNISMA 2023 regarding the use of Artificial Intelligence (AI) ChatGPT in preparing seminar proposals. The research method employs a qualitative descriptive approach involving observation and interviews with 15 students who participated in seminar proposal activities. Out of this number, 7 students chose to use ChatGPT in the proposal preparation process. The results indicate that some students are interested in utilizing ChatGPT as a tool to enhance the efficiency and quality of seminar proposal preparation. Analysis of interviews with seven respondents reveals that the use of ChatGPT can assist in paraphrasing, searching for definitions, and structuring sentences. Despite being aware of the risk of plagiarism, respondents attempt to avoid it by manually paraphrasing. The discussion of research findings reflects similar discoveries in previous studies, demonstrating the effectiveness of ChatGPT in learning and task preparation. Although providing a positive contribution, careful and responsible use is necessary to avoid plagiarism and ensure academic integrity. In conclusion, the use of ChatGPT can be a useful

additional tool in the context of seminar proposal preparation, provided it is used wisely and integrated with manual writing efforts.

Keywords: *Chat GPT, Students, Mathematics Education, Seminar Proposal.*

PENDAHULUAN

Chat Generative Pre-training Transformer (GPT) merupakan salah satu layanan pengembangan yang dikembangkan oleh OpenAI, sebuah laboratorium riset dan penerapan kecerdasan buatan (AI) yang berbasis di San Francisco, Amerika Serikat. OpenAI memiliki misi untuk memastikan bahwa Artificial General Intelligence (AGI), yaitu perangkat lunak yang memiliki kecerdasan setara dengan manusia, dapat memberikan manfaat bagi banyak orang (Wairisal, 2023). GPT menggunakan sistem chatbot, sebuah program komputer yang dirancang untuk menstimulasi percakapan atau komunikasi interaktif dengan pengguna melalui teks, suara, atau visual (Lelepary et al., 2023). Teknologi ini menggunakan algoritma machine learning dan Natural Language Processing (NLP) untuk memahami dan memproses informasi yang diketik oleh manusia secara rinci. Melalui kemampuan algoritma tersebut, ChatGPT dapat menjawab pertanyaan, membantu pengguna menemukan informasi, menerjemahkan bahasa, dan menghasilkan teks baru yang menyerupai buatan manusia (Damayanti & Hermanto, 2023). Teknologi ChatGPT juga menggunakan algoritma deep learning, yang memberikan informasi untuk penyelesaian permasalahan sesuai dengan kebutuhan manusia secara cepat. Responsifitas aplikasi ini didukung oleh penerapan NLP, yang memungkinkan ChatGPT memahami, menafsirkan, dan memanipulasi bahasa atau perintah manusia (Putra et al., 2023).

Berdasarkan efisiensi dan fungsionalitas yang ditawarkan, ChatGPT telah menjadi salah satu platform yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan. Bahkan, ChatGPT mencatatkan rekor sebagai platform layanan online tercepat yang mencapai 1 juta pengguna hanya dalam waktu 5 hari sejak diperkenalkan, sementara platform-platform besar lainnya seperti TikTok dan Instagram umumnya membutuhkan 2 hingga 5 bulan untuk mencapai jumlah pengguna yang sama (Purnama et al., 2023). Data dari Similarweb juga menunjukkan bahwa ChatGPT secara rutin dikunjungi oleh 1.8 miliar pengguna internet setiap bulannya, menandakan bahwa platform ini telah menjadi populer dan digunakan secara luas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu keunggulan utama ChatGPT adalah ukurannya yang luar biasa, dengan 175 miliar parameter, menjadikannya sebagai salah satu model bahasa terbesar yang tersedia saat ini (Misnawati, 2023). Ukuran ini memberikan kelebihan dalam hal kemampuan model untuk memahami dan menghasilkan teks dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, memperkuat reputasinya sebagai model bahasa yang sangat canggih.

Sejak dirilis, ChatGPT telah digunakan dalam berbagai aplikasi, termasuk penerjemahan bahasa, pembuatan konten, dan pemodelan bahasa. Dalam konteks penerjemahan, ChatGPT telah terbukti mampu mentranslasikan antar bahasa dengan tingkat akurasi yang tinggi (Hakiki et al., 2023). Selain itu, kemampuannya dalam merangkum dokumen panjang secara koheren dan informatif telah memperkuat posisinya sebagai model bahasa yang efektif dalam menyajikan informasi secara singkat namun lengkap. Aplikasi lain dari ChatGPT yang signifikan adalah dalam pembuatan konten. ChatGPT telah digunakan untuk menghasilkan artikel, cerita, dan berbagai jenis konten tertulis lainnya. Sebagai contoh, dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Faiz & Kurniawaty (2023), ChatGPT berhasil menciptakan konten yang sulit dibedakan dengan teks yang ditulis oleh manusia. Penggunaan ChatGPT dalam pembuatan konten membawa sejumlah manfaat. Beberapa pengguna melaporkan bahwa teks yang dihasilkan oleh ChatGPT sulit dibedakan dari karya manusia, menunjukkan tingkat kecanggihan model ini dalam merespon perintah dan menghasilkan output yang koheren (Alfaiz & Julius, 2023). Meskipun ini menciptakan peluang baru untuk kreativitas dan produktivitas, juga menimbulkan kekhawatiran etis. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi penyalahgunaan, terutama dalam konteks pembuatan "berita palsu" atau manipulasi opini publik (Faradiba et al., 2022a). Beberapa penelitian dan pemikiran, seperti yang diutarakan oleh Pontjowulan (2023), menyoroti risiko terkait dengan penggunaan ChatGPT

Perspektif Mahasiswa Pendidikan Matematika UNISMA 2023 terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT dalam Penyusunan Seminar Proposal 3 untuk menyebarkan informasi yang tidak benar atau merancang naratif yang dapat mempengaruhi opini masyarakat.

Meskipun demikian, ChatGPT juga telah dianggap sebagai alat yang dapat membantu penulis dan pembuat konten. Model ini dapat digunakan untuk menghasilkan ide kreatif, memecahkan kebuntuan dalam menulis, dan membantu dalam mengatasi tugas konten yang berulang atau memakan waktu (Setiawan et al., 2023). Penggunaannya sebagai alat bantu kreatif dapat memperluas kapabilitas manusia dalam menciptakan konten dengan lebih efisien. Dalam rangka memitigasi risiko penyalahgunaan, penggunaan ChatGPT dalam konten harus disertai dengan kebijakan etis, verifikasi fakta yang cermat, dan transparansi mengenai sumber teks yang dihasilkan (Diantama, 2023). Peran pengawasan dan regulasi juga penting untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bertanggung jawab dan tidak merugikan kepentingan masyarakat secara umum.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan ChatGPT menimbulkan berbagai pro dan kontra. Meskipun diakui bahwa ChatGPT memiliki potensi besar untuk memajukan dunia akademis dengan meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan kemampuan memecahkan masalah (Rosyanafi et al., 2023), terdapat juga beberapa kekhawatiran terkait dampak negatifnya. Pro dari penggunaan ChatGPT dalam pendidikan termasuk kemampuannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan keterlibatan aktif. Model ini dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang inovatif, memberikan bantuan dalam memecahkan masalah, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik (Shidiq, 2023). Penerapan ChatGPT sebagai layanan online juga dapat menjadi tambahan yang sangat membantu dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah. Namun, di sisi lain, ada beberapa kontra yang perlu diperhatikan. Salah satu kekhawatiran utama adalah bahwa ketergantungan pada ChatGPT dapat membuat pelajar menjadi terlena dan mengurangi kemampuan kritis mereka. Ketersediaan informasi yang mudah dan cepat dari ChatGPT dapat mengurangi motivasi untuk berpikir kritis atau merinci informasi lebih lanjut. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penggunaan ChatGPT dapat menggantikan penggunaan media pembelajaran yang lebih akurat, seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber yang disediakan oleh guru (Ausat et al., 2023). Hal ini dapat menghambat pengembangan keterampilan penelitian, pemahaman mendalam, dan kemandirian siswa, yang merupakan aspek penting dalam proses pendidikan. Penting untuk menemukan keseimbangan yang tepat dalam penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan. Meskipun dapat menjadi alat yang efektif, peran guru dalam membimbing siswa, mendorong pemikiran kritis, dan memastikan keakuratan informasi tetap krusial. Regulasi yang cermat dan pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan kritis dan mandiri siswa dapat membantu memaksimalkan potensi positif dari teknologi ini sambil mengatasi risiko dan kekhawatiran yang mungkin timbul.

Beberapa perguruan tinggi berskala internasional dan nasional telah merespons penggunaan ChatGPT dengan menerapkan kebijakan internal tertentu. Sebagai contoh, perguruan tinggi di New South Wales (NSW), Queensland, dan Tasmania telah mengambil langkah-langkah pencegahan dengan memblokir akses terhadap ChatGPT di jaringan internet lingkungan perguruan tinggi. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk mencegah penggunaan ChatGPT dalam proses ujian, yang dapat berpotensi membahayakan integritas ujian dan keaslian karya mahasiswa (Wahid et al., 2023). Selain itu, beberapa perguruan tinggi nasional, seperti Universitas Padjadjaran, juga telah memberlakukan aturan dan sanksi terkait penggunaan ChatGPT. Salah satu contohnya adalah pemberlakuan sanksi berupa pengurangan nilai bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiarisme dalam pengerjaan tugas atau ujian dengan menggunakan bantuan ChatGPT. Langkah ini diambil untuk menekan kecurangan akademis dan memastikan bahwa mahasiswa menghasilkan karya yang merupakan hasil pemikiran dan usaha mereka sendiri (M. S. Maulana et al., 2023). Penerapan kebijakan internal seperti ini mencerminkan respons perguruan tinggi terhadap perkembangan teknologi, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan buatan, untuk menjaga integritas dan nilai-nilai akademis (Maulana et al., 2023). Langkah-langkah ini juga bertujuan untuk mencegah penggunaan teknologi tersebut yang dapat merugikan proses pendidikan dan menantang aspek-

aspek kejujuran dan kemandirian mahasiswa dalam mengerjakan tugas atau ujian.

Perspektif mahasiswa Pendidikan Matematika UNISMA 2023 terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT dalam penyusunan seminar proposal mencerminkan dua sisi pandangan yang perlu seimbang. Sebagian mahasiswa mungkin melihat penggunaan teknologi AI sebagai alat yang inovatif dan membantu dalam menghasilkan ide serta mengatasi hambatan kreativitas dalam penyusunan proposal. Di sisi lain, ada juga kekhawatiran terkait risiko terlalu bergantung pada teknologi ini, yang dapat mengurangi kegiatan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam merumuskan konsep matematis secara mandiri. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa Pendidikan Matematika untuk merancang kebijakan penggunaan AI dengan bijak, menggabungkan keuntungan teknologi tersebut tanpa mengorbankan esensi proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir analitis.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif mahasiswa Pendidikan Matematika UNISMA 2023 terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT dalam penyusunan seminar proposal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Populasi penelitian ini adalah 45 mahasiswa Pendidikan Matematika semester 7 Universitas Islam Malang 2022/2023. Sebanyak 15 di antaranya telah melaksanakan seminar proposal pada tanggal 13 November 2023. Dari jumlah tersebut, 7 mahasiswa telah menggunakan ChatGPT dalam penyusunan seminar proposal mereka. Penelitian ini akan menggunakan observasi untuk mengamati proses penyusunan seminar proposal dengan menggunakan ChatGPT oleh mahasiswa. Observasi ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas dan peran AI dalam membantu mahasiswa.

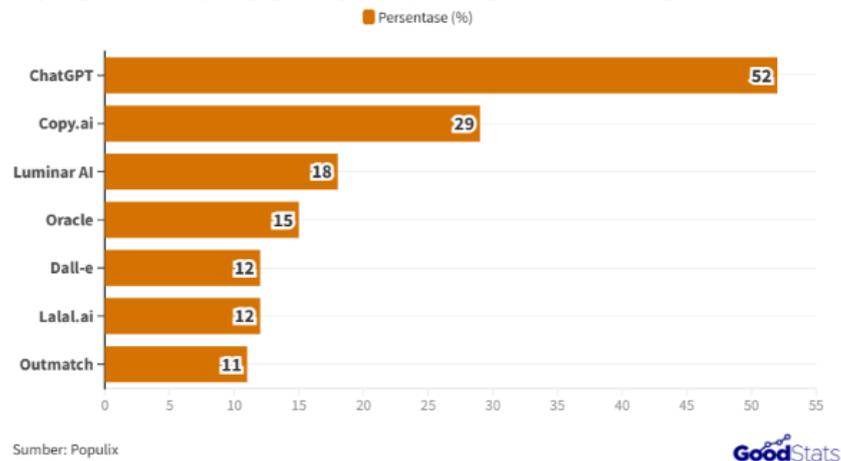
Selanjutnya, wawancara mendalam akan dilakukan dengan 7 mahasiswa yang telah menggunakan ChatGPT. Wawancara ini akan difokuskan pada pengalaman, tantangan, dan manfaat yang diperoleh mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT. Pertanyaan wawancara dapat mencakup aspek-aspek seperti kemudahan penggunaan, keakuratan, dan kontribusi AI dalam meningkatkan kualitas seminar proposal. Studi pustaka akan digunakan untuk mendukung pemahaman terhadap konsep-konsep dasar AI dan pendekatan-pendekatan terdahulu terkait penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan matematika.

Analisis data akan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola temuan dari observasi, wawancara, dan studi pustaka. Kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan-temuan ini, memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana mahasiswa Pendidikan Matematika UNISMA 2023 menilai penggunaan ChatGPT dalam penyusunan seminar proposal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang dampak penggunaan AI, khususnya ChatGPT, dalam konteks pendidikan matematika. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif di masa depan.

HASIL

Teknologi kecerdasan buatan (AI) mengalami perkembangan pesat dan memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. World Economic Forum (WEF) bahkan memperkirakan bahwa sekitar 83 juta pekerjaan akan hilang akibat penggunaan AI yang semakin meluas. Menurut laporan dari platform riset Populix, sebanyak 45% pengguna internet di Indonesia, termasuk pekerja dan pengusaha, mengaku telah memanfaatkan aplikasi AI. Alasannya adalah karena mereka percaya bahwa penggunaan aplikasi AI dapat meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam pekerjaan mereka. Dalam konteks ini, ChatGPT menjadi platform AI yang paling sering digunakan, mencapai persentase 52% responden, diikuti oleh platform Copy.ai, Luminar AI, Oracle, Dall-e, Lalal.ai, dan Outmatch. Mayoritas responden (75%) menyatakan bahwa penggunaan platform AI disebabkan oleh ketersediaan alat pendukung dalam bekerja, sementara 53% melihat bahwa platform AI menyediakan banyak

Perspektif Mahasiswa Pendidikan Matematika UNISMA 2023 terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT dalam Penyusunan Seminar Proposal 5 template untuk mendukung tugas mereka. Beberapa responden juga merasa bahwa platform AI membantu dalam mencari ide (44%), sementara yang lainnya (26%) menggunakan platform tersebut karena diwajibkan oleh pihak kantor, kampus, atau institusi. Populix juga mencatat bahwa kehadiran platform AI membantu meningkatkan kreativitas karyawan dan memfasilitasi partisipasi dalam berbagai pelatihan. Selain AI, survei Populix juga menunjukkan bahwa Zoom meeting menjadi platform yang paling sering digunakan (77%) untuk menunjang pekerjaan, diikuti oleh Google Workspace (54%), Microsoft Teams (30%), dan Skype (24%). Zoom juga mendominasi sebagai platform yang paling banyak digunakan oleh perusahaan dengan 68%.



Gambar 1. Data Platform AI yang Paling Sering Digunakan di Indonesia

Sumber: GoodStats dari Populix, Periode Survei Bulan April 2023

Dalam Pendidikan Matematika UNISMA 2023, hasil observasi menunjukkan bahwa dari total 45 mahasiswa semester 7, sebanyak 15 di antaranya telah mengikuti kegiatan seminar proposal. Dari jumlah tersebut, 7 mahasiswa memilih untuk menggunakan ChatGPT, suatu teknologi Artificial Intelligence (AI) berbasis chat, dalam proses penyusunan seminar proposal mereka. Hal ini mencerminkan minat sebagian mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu dalam rangka meningkatkan efisiensi dan kualitas penyusunan proposal seminar. Perspektif ini memberikan gambaran bahwa penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa Pendidikan Matematika dapat menjadi alternatif yang menarik dalam mendukung aktivitas akademis mereka, walaupun masih perlu diperhatikan bagaimana pengintegrasian teknologi ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kualitas dan orisinalitas karya ilmiah mahasiswa. Berikut adalah tabel analisis hasil wawancara dari masing-masing responden:

Tabel 1. Hasil Analisis Wawancara dengan Responden mengenai Penggunaan ChatGPT dalam Menyusun Proposal Seminar

No.	Responden	Hasil Kesimpulan Wawancara
1.	Responden 1	Responden 1 mengenal ChatGPT sebagai salah satu kecerdasan buatan yang beroperasi melalui percakapan. Responden menggunakan ChatGPT untuk membantu menyusun proposal seminar, meskipun hanya sesekali karena keterbatasan sumber pada ChatGPT. Pengalaman penggunaan ChatGPT oleh responden ini terbatas pada pengembangan satu kalimat menjadi paragraf, dengan melakukan parafrase sendiri untuk meningkatkan kemampuan penulisannya. Meskipun menyadari bahwa hasil tulisan ChatGPT dapat terdeteksi sebagai plagiarisme, responden ini menghindari plagiarisme dengan melakukan parafrase sendiri. Meskipun hanya menggunakan ChatGPT sedikit, responden menganggap bahwa alat ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan penulisan proposal seminar. Dalam merekomendasikan penggunaan ChatGPT kepada mahasiswa lain, responden menekankan pentingnya kehati-hatian, teliti, dan melakukan parafrase sendiri untuk memastikan keaslian dan kualitas tulisan.
2.	Responden	Responden 2 menganggap ChatGPT sebagai suatu website yang marak

No.	Responden	Hasil Kesimpulan Wawancara
	2	digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, untuk mencari jawaban atau informasi. Responden mengonfirmasi bahwa responden menggunakan ChatGPT untuk menyusun proposal seminar, terutama untuk mencari definisi atau langkah-langkah tertentu. Meskipun baru menggunakan ChatGPT satu kali, responden ini menyatakan bahwa alat ini dapat membantu dalam mencari definisi, langkah-langkah, dan informasi lain yang dibutuhkan. Meskipun tidak mengetahui apakah hasil tulisan ChatGPT dapat terdeteksi sebagai plagiarisme, responden ini menghindari plagiarisme dengan melakukan parafrase pada setiap kalimat yang dihasilkan oleh ChatGPT. Meskipun masih merasa kurang paham terkait ChatGPT, responden merekomendasikan penggunaannya kepada mahasiswa lain, menyatakan bahwa ChatGPT dapat memberikan jawaban untuk pertanyaan, definisi, dan informasi lain yang dibutuhkan dalam penyusunan proposal seminar.
3.	Responden 3	Responden 3 mengidentifikasi ChatGPT sebagai kecerdasan buatan atau AI yang memberikan jawaban informatif. Responden aktif menggunakan ChatGPT dalam penyusunan proposal seminar, terutama untuk melakukan parafrase pada kalimat-kalimat dalam proposal. Pengalaman penggunaannya sangat positif, dengan menyatakan bahwa ChatGPT membantu dalam menyelesaikan proposal pada waktunya melalui parafrase kalimat. Untuk meningkatkan kemampuan menulisnya, responden menggunakan ChatGPT untuk mendapatkan saran dan arahan dalam mengatur kalimat dalam proposal, sehingga merasa penulisannya meningkat. Meskipun menyadari bahwa hasil tulisan ChatGPT dapat terdeteksi sebagai plagiarisme, responden ini menghindari hal tersebut dengan mengatur kembali hasil parafrase ChatGPT dengan bahasa sendiri. Meskipun merekomendasikan penggunaan ChatGPT untuk mencari topik proposal seminar karena banyak topik dan ide menarik, responden juga memberikan peringatan agar hati-hati dalam penggunaannya, terutama jika digunakan untuk skripsi, karena pengetahuan ChatGPT dianggap bukan pengetahuan ilmiah, dan tetap menyarankan penggunaan referensi dari jurnal dan artikel lainnya.
4.	Responden 4	Responden 4 menyampaikan bahwa ChatGPT adalah teknologi AI yang memberikan informasi, pengetahuan umum, dan berbagai poin terkait topik tertentu. Meskipun responden jarang menggunakan ChatGPT dalam penyusunan proposal seminar, penggunaannya terbatas pada mendapatkan referensi terkait pengertian umum dan indikator yang akan dimasukkan dalam proposal. Responden melihat bahwa kemampuan struktur bahasa ChatGPT dapat membantu penulisan proposal dengan meningkatkan penggunaan kosakata dan struktur bahasa yang baik. Meskipun mengetahui bahwa hasil tulisan ChatGPT dapat terdeteksi sebagai plagiarisme, responden ini meminimalisir penggunaannya dan menghindari plagiarisme dengan menggunakan website lain seperti perplexity, serta melakukan parafrase kata-kata yang mungkin memicu plagiasi. Meskipun merasa bahwa ChatGPT dapat membantu meningkatkan kemampuan penulisan proposal, responden tidak merekomendasikan penggunaannya secara langsung dalam penyusunan proposal karena setiap universitas memiliki ketentuan yang berbeda. Namun, responden melihat nilai tambah dalam menggunakannya sebagai bacaan atau referensi tambahan karena penjelasan yang rinci dan mudah dipahami yang diberikan oleh ChatGPT.
5.	Responden 5	Responden 5 menggambarkan ChatGPT sebagai teknologi AI yang dikonfigurasi dengan kecerdasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan

No.	Responden	Hasil Kesimpulan Wawancara
		oleh pengguna. Dalam konteks penyusunan proposal seminar, responden menggunakan ChatGPT terutama untuk melakukan parafrase pada kalimat-kalimat. Meskipun tidak mengetahui apakah hasil tulisan dari ChatGPT dapat terdeteksi sebagai plagiarisme, responden mencatat bahwa penggunaannya membantu dalam menyusun kalimat dengan baik dan memberikan variasi kosakata yang luas. Responden juga merasa bahwa kemampuan penulisannya meningkat setelah menggunakan ChatGPT, terutama dalam hal penyusunan kalimat dan relasi kosakata. Meskipun merekomendasikan penggunaan ChatGPT untuk mahasiswa lain karena dapat membantu dalam parafrase dan penyusunan kalimat yang baik, responden juga menyarankan untuk berhati-hati terkait sumber yang diambil agar tidak menimbulkan ketidakpastian.
6.	Responden 6	Responden 6 menjelaskan bahwa ChatGPT merupakan aplikasi chat bot terkemuka yang menggunakan kecerdasan buatan untuk memberikan respon cepat, cerdas, dan akurat terhadap perintah dan pertanyaan pengguna. Dalam konteks penyusunan proposal seminar, responden ini menggunakan ChatGPT untuk menemukan fokus dalam susunan proposalnya, terutama dalam mencari contoh-contoh yang relevan. Meskipun cukup menggunakan ChatGPT, responden juga menyempurnakan dan memparafrase sendiri isi proposal, serta mencari pandangan para ahli yang sesuai dengan topiknya. Responden merasa bahwa ChatGPT membantu meningkatkan kemampuan penulisannya dengan menyajikan sistematika bahasa yang literatif dan baku, seperti bahasa skripsi yang diajarkan di kampus. Meskipun tidak mengetahui apakah hasil tulisan dari ChatGPT dapat terdeteksi sebagai plagiarisme, responden selalu melakukan parafrase mandiri untuk menghindari plagiarisme. Meskipun merekomendasikan penggunaan ChatGPT, responden menyarankan agar digunakan dengan tanggung jawab, dan mencatat bahwa penggunaan teknologi ini memerlukan pemahaman untuk melakukan penyempurnaan terhadap hasil yang diberikan.
7.	Responden 7	Responden 7 menjelaskan bahwa ChatGPT merupakan model bahasa buatan yang dikembangkan oleh OpenAI. Responden menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dalam menyusun proposal seminar, walaupun tidak selalu digunakan secara rutin. Pengalaman menggunakan ChatGPT dalam penyusunan proposal seminar disebutkan cukup positif, karena dapat memberikan ide saat tidak ada inspirasi dan membantu dalam memberikan struktur tambahan pada tulisan. ChatGPT membantu meningkatkan kreativitas dan memberikan saran tambahan untuk mengembangkan ide dalam proposal seminar. Responden menyadari bahwa hasil tulisan dari ChatGPT dapat terdeteksi sebagai plagiarisme, oleh karena itu, responden selalu memeriksa, mengedit, atau memparafrase hasil tulisan ChatGPT dengan cermat untuk menghindari plagiarisme. Menurutnya, penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan kemampuan penulisan karena memberikan perspektif tambahan dan membantu memperkaya ide dalam membuat proposal. Namun, responden menekankan perlunya menggunakan ChatGPT dengan bijak, dengan melakukan peninjauan, penyuntingan, atau parafrase manual untuk memastikan keaslian dan kualitas tulisan. Meskipun merekomendasikan penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu tambahan, responden menyarankan agar digunakan dengan bijak dan diintegrasikan dengan upaya penulisan manual untuk mencapai hasil terbaik.

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan tujuh responden mengenai penggunaan ChatGPT dalam menyusun proposal seminar, dapat diambil beberapa kesimpulan umum.

Responden 1 menganggap ChatGPT sebagai alat kecerdasan buatan yang beroperasi melalui percakapan dan menggunakannya untuk membantu menyusun proposal seminar dengan melakukan parafrase sendiri. Responden 2 melihat ChatGPT sebagai suatu website yang banyak digunakan untuk mencari jawaban atau informasi, dan meskipun baru menggunakan ChatGPT satu kali, responden merasa bahwa alat ini dapat membantu dalam mencari definisi dan langkah-langkah. Responden 3 aktif menggunakan ChatGPT untuk melakukan parafrase dalam penyusunan proposal dan merasa bahwa ChatGPT membantu menyelesaikan proposal pada waktunya. Responden 4, meskipun jarang menggunakan ChatGPT, melihat bahwa kemampuan struktur bahasa alat ini dapat membantu penulisan proposal. Responden 5 menggunakan ChatGPT terutama untuk parafrase dalam penyusunan proposal dan merasa bahwa alat ini membantu meningkatkan kemampuan penulisan. Responden 6 memanfaatkan ChatGPT untuk menemukan fokus dalam proposal dan merasa bahwa alat ini membantu meningkatkan kemampuan penulisannya. Responden 7, meskipun tidak selalu menggunakan ChatGPT, merasa bahwa alat ini memberikan ide dan struktur tambahan dalam penyusunan proposal, serta dapat meningkatkan kreativitas.

Secara umum, para responden menyadari bahwa hasil tulisan ChatGPT dapat terdeteksi sebagai plagiarisme. Oleh karena itu, mereka melakukan upaya untuk menghindari plagiarisme dengan melakukan parafrase sendiri, mengedit, atau memeriksa kembali hasil tulisan ChatGPT. Meskipun penggunaan ChatGPT dianggap membantu dalam menyusun proposal seminar dan meningkatkan kemampuan penulisan, para responden juga memberikan peringatan untuk menggunakan alat ini dengan bijak. Mereka menekankan perlunya melakukan peninjauan, penyuntingan, atau parafrase manual untuk memastikan keaslian dan kualitas tulisan. Beberapa responden juga menyarankan agar penggunaan ChatGPT diintegrasikan dengan upaya penulisan manual dan tetap berhati-hati dalam pengambilan sumber. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam pengalaman dan pandangan responden, secara keseluruhan, penggunaan ChatGPT dapat menjadi alat bantu tambahan yang berguna dalam menyusun proposal seminar, dengan syarat bahwa digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi penelitian serupa mengenai Chat GPT yang digunakan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholihatin et al. (2023), penggunaan teknologi Chat GPT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital mendapat respon positif dari sebagian besar mahasiswa pendidikan matematika Universitas Islam Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi Chat GPT efektif dalam membantu proses pembelajaran dan meningkatkan aktivitas belajar, baik secara individu maupun kolektif. Mahasiswa merasa terbantu dalam menyelesaikan tugas Bahasa Indonesia yang sulit, meningkatkan kemampuan tata bahasa, memperluas kosakata, dan kemampuan berkomunikasi. Data dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teknologi Chat GPT memberikan dampak positif dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan tanggapan positif secara keseluruhan dari mahasiswa. Hadirnya teknologi ini membuat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang menggunakan teknologi Chat GPT dan yang tidak, dengan perbedaan mencapai 85,4%. Perbedaan tersebut mencakup peningkatan kosakata dan kemampuan tata bahasa. Meskipun demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan teknologi Chat GPT sebagai alat bantu, bukan pengganti pembelajaran komprehensif. Diperlukan pengembangan materi yang menarik dan interaktif serta pelatihan bagi pengajar dan mahasiswa untuk memaksimalkan manfaat teknologi ini.

Beberapa studi pustaka yang penelitiannya relevan dengan penelitian ini yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas, et al. (2023), perkembangan teknologi, terutama munculnya Chat GPT (Generative Pre-trained Transformer), memberikan dampak positif pada dunia pendidikan. Chat GPT, yang beroperasi berdasarkan model chat, menjadi tren di masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Mahasiswa dapat memanfaatkan Chat GPT untuk memudahkan pengerjaan tugas esai, menyusun teks, mendapatkan saran,

Perspektif Mahasiswa Pendidikan Matematika UNISMA 2023 terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT dalam Penyusunan Seminar Proposal 9 menghasilkan ide, serta membantu dalam struktur kalimat dan paragraf. Namun, penelitian ini mencatat bahwa kemudahan yang diberikan oleh Chat GPT tidak tanpa risiko. Orisinalitas jawaban yang dihasilkan tidak selalu 100% akurat, dan penggunaan Chat GPT yang berlebihan dapat menyebabkan mahasiswa terlibat dalam masalah plagiarisme, sehingga mereka menjadi kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Meskipun demikian, peneliti menekankan bahwa bimbingan dan pemeriksaan dapat membantu mahasiswa untuk memaksimalkan penggunaan teknologi, seperti Chat GPT, dengan baik dan benar. Jika digunakan dengan bijak, Chat GPT memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang baik pada pembelajaran mahasiswa di era teknologi canggih ini.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian studi pustaka lain yang dilakukan oleh Priowirjanto, et al. (2023), dapat diketahui bahwa pemahaman mengenai ChatGPT dan penggunaannya telah mengalami peningkatan di kalangan Guru dan Siswa di SMK Al-Wafa. Mayoritas responden sudah mendengar tentang ChatGPT dan memiliki pemahaman dasar terkait teknologi ini. Sebagian besar dari mereka yang pernah menggunakan ChatGPT menyatakan bahwa teknologi ini bermanfaat dalam mencari informasi dan membantu dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat kekhawatiran terkait dampak negatif penggunaan ChatGPT, seperti ketergantungan dan penurunan kreativitas siswa. Melalui sosialisasi mengenai aspek hukum penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan, para Guru dan Siswa di SMK Al-Wafa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan teknologi ini. Pengetahuan tentang dasar hukum penggunaan ChatGPT, terutama terkait hal-hal yang dilarang, diwajibkan, dan dibolehkan secara hukum, dianggap penting. Meskipun demikian, masih ada beberapa pertanyaan dan kekhawatiran yang perlu dijawab dan ditangani, seperti validitas jawaban yang diberikan oleh ChatGPT dan perlindungan terhadap hak kekayaan intelektual.

Menurut pendapat salah satu dosen yang berperan sebagai responden dalam penelitian studi pustaka lain yang dilakukan oleh Saputra dan Hidayati (2023) menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT dalam konteks pembelajaran memunculkan beberapa catatan penting. Meskipun ChatGPT dapat memberikan jawaban dan penjelasan informatif, perlu diingat bahwa konsultasi dengan dosen atau sumber terpercaya lainnya tetap penting. Dosen dapat memberikan pemahaman mendalam, mengklarifikasi keraguan, dan memberikan perspektif yang lebih luas. Penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas memerlukan pengembangan kemampuan evaluasi kritis terhadap informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Selain itu, penggunaan ChatGPT juga dapat menyebabkan mahasiswa kurang kritis dalam berpikir, mengurangi kualitas pembelajaran, dan mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk berpikir mandiri. Risiko plagiarisme juga muncul, dan mahasiswa disarankan untuk tidak mengandalkan ChatGPT sepenuhnya. Selain plagiat, penggunaan ChatGPT juga dapat menghilangkan aspek humanisme dalam pembelajaran, karena tidak dapat menggantikan interaksi sosial yang seharusnya terjadi antara dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan dampak penggunaan teknologi ini dan memastikan bahwa interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa tetap terjaga.

Dosen tersebut juga menyatakan bahwa sebagai alat bantu, ChatGPT memberikan kontribusi signifikan bagi dosen pasca sarjana. Dosen dapat memanfaatkan ChatGPT untuk mendapatkan akses cepat terhadap informasi relevan dalam bidang mereka, memperdalam pemahaman tentang topik tertentu, dan mengeksplorasi konsep lebih lanjut. Selain itu, ChatGPT dapat berfungsi sebagai sumber referensi tambahan yang mendukung penyusunan materi kuliah atau bahan bacaan tambahan untuk mahasiswa. Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa penggunaan ChatGPT harus dilakukan oleh individu yang profesional. Sebagaimana diungkapkan oleh P5 dalam wawancara, ChatGPT seharusnya hanya digunakan sebagai alat konfirmasi keilmuan oleh individu yang memahami konteks dan batasan teknologi ini. Penggunaan yang tidak bijak dapat menghambat kemampuan berpikir kritis, dan baik dosen maupun mahasiswa seharusnya tidak hanya mengandalkan copy-paste tanpa proses pemikiran lebih lanjut.

Dalam penelitian studi pustaka lain yang dilakukan oleh Saputra dan Hidayati (2023) juga mendapati bahwa dalam era digital saat ini, pengguna melihat ChatGPT sebagai hal yang

sangat signifikan dengan potensi besar untuk merevolusi pendidikan. Namun, seiring dengan apresiasi positif, beberapa kekhawatiran juga diungkapkan. Perlindungan serius dan respons cepat dibutuhkan untuk mengatasi potensi risiko, seperti tindakan larangan penggunaan ChatGPT di sekolah New York City dan Los Angeles Unified untuk mencegah risiko penggunaan dalam menyontek tugas. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengatur regulasi yang ketat terkait penggunaan teknologi, termasuk ChatGPT. Sebagaimana diungkapkan oleh P5, regulasi tersebut dapat mencakup ambang batas plagiatisme, serta perlu adanya pembinaan dan pelatihan bagi dosen untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang teknologi tersebut. Tujuannya adalah memastikan penggunaan teknologi dilakukan secara bijak dan sesuai dengan peraturan, sambil terus meningkatkan kompetensi dosen dalam penerapan teknologi untuk pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para dosen dapat mengatasi tantangan baru yang muncul seiring dengan perkembangan pesat teknologi.

Selain itu, hasil penelitian studi pustaka lain yang dilakukan oleh Serdianus dan Saputra (2023) menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam perencanaan pembelajaran, khususnya dalam tahap pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penyusunan instrumen penilaian, terbukti sangat efektif. Kelebihan utama dari penggunaan ChatGPT adalah efektivitas waktu, di mana teknologi ini membantu mengatasi masalah kurangnya waktu yang dihadapi oleh guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini menekankan bahwa penggunaan ChatGPT harus tetap disesuaikan dengan kaidah dan etika penyusunan perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun ChatGPT memberikan efisiensi waktu, hasil yang dihasilkannya perlu disesuaikan dengan format dan kebutuhan pembelajaran yang spesifik. Kesimpulan ini membuka pintu untuk menganggap penggunaan ChatGPT sebagai alternatif dalam proses perencanaan pembelajaran, dengan catatan bahwa penyesuaian etika dan kebutuhan pembelajaran tetap dijaga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Faradiba et al., 2022b) bersifat kualitatif dan berfokus pada kesulitan metakognitif yang dihadapi mahasiswa tingkat sarjana dalam menyelesaikan Teorema Dasar Kalkulus (FTC) dalam pembelajaran online. Dalam penelitian ini, dua dari lima belas mahasiswa sarjana dipilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria. Subjek tidak memiliki disleksia atau gangguan belajar lainnya sesuai dengan DSM V. Masalah matematika diberikan kepada subjek untuk mengungkap adanya tanda bahaya (red flags) pada setiap tahap proses pemecahan masalah matematika. Analisis hasil kerja subjek dilakukan untuk memastikan bahwa tanda bahaya potensial mengakibatkan kegagalan metakognitif berdasarkan indikator metakognitif blindness. Metakognitif blindness diidentifikasi melalui tanda bahaya, yaitu tanda peringatan untuk berhenti atau mundur ke tahap sebelumnya dalam pemecahan masalah dan segera mengambil tindakan khusus. Tiga jenis tanda bahaya yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi lack of progress (LP), error detection (ED), dan anomalous result (AR). Beberapa kesalahan menyebabkan ED yang terjadi pada subjek dalam penelitian ini meliputi kesalahan membaca, kesalahan pemahaman, kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan proses, dan kesalahan encoding. Kesalahan encoding terjadi pada akhir fase pemecahan masalah. Kesalahan ini dapat bersifat tunggal (hanya pada akhir fase pemecahan masalah) atau tidak (sebagai efek dari kesalahan pada fase sebelumnya). Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memastikan apakah temuan dalam penelitian ini berlaku untuk rentang subjek dan materi matematika lainnya, selain dari FTC. Penelitian yang dilakukan oleh Faradiba dkk. pada tahun 2022 bersifat kualitatif dan berfokus pada kesulitan metakognitif yang dihadapi mahasiswa tingkat sarjana dalam menyelesaikan Teorema Dasar Kalkulus (FTC) dalam pembelajaran online. Dalam penelitian ini, dua dari lima belas mahasiswa sarjana dipilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria. Subjek tidak memiliki disleksia atau gangguan belajar lainnya sesuai dengan DSM V. Masalah matematika diberikan kepada subjek untuk mengungkap adanya tanda bahaya (red flags) pada setiap tahap proses pemecahan masalah matematika. Analisis hasil kerja subjek dilakukan untuk memastikan bahwa tanda bahaya potensial mengakibatkan kegagalan metakognitif berdasarkan indikator metakognitif blindness. Metakognitif blindness diidentifikasi melalui tanda bahaya, yaitu tanda

Perspektif Mahasiswa Pendidikan Matematika UNISMA 2023 terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT dalam Penyusunan Seminar Proposal 11 peringatan untuk berhenti atau mundur ke tahap sebelumnya dalam pemecahan masalah dan segera mengambil tindakan khusus. Tiga jenis tanda bahaya yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi lack of progress (LP), error detection (ED), dan anomalous result (AR). Beberapa kesalahan menyebabkan ED yang terjadi pada subjek dalam penelitian ini meliputi kesalahan membaca, kesalahan pemahaman, kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan proses, dan kesalahan encoding. Kesalahan encoding terjadi pada akhir fase pemecahan masalah. Kesalahan ini dapat bersifat tunggal (hanya pada akhir fase pemecahan masalah) atau tidak (sebagai efek dari kesalahan pada fase sebelumnya). Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memastikan apakah temuan dalam penelitian ini berlaku untuk rentang subjek dan materi matematika lainnya, selain dari FTC. Dalam menghadapi kesulitan metakognitif mahasiswa dalam menyelesaikan Teorema Dasar Kalkulus (FTC) dalam pembelajaran online, penerapan kecerdasan buatan (AI), seperti ChatGPT, dapat menjadi solusi inovatif. Penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan interaksi dan bantuan personal dalam proses pembelajaran. Integrasi ChatGPT sebagai asisten virtual dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi metakognitif blindness. Asisten virtual dapat memberikan panduan langkah-langkah metakognitif secara interaktif, membantu mahasiswa memahami dan mengatasi kesulitan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait penggunaan ChatGPT dalam menyusun proposal seminar pada mahasiswa Pendidikan Matematika UNISMA 2023, dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa menunjukkan minat untuk memanfaatkan teknologi AI ini sebagai alat bantu dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas penyusunan proposal seminar. Meskipun demikian, kesimpulan ini memerlukan pertimbangan etika dan kebijakan penggunaan ChatGPT. Para mahasiswa yang menggunakan ChatGPT menyadari risiko plagiarisme dan telah mengambil langkah-langkah, seperti melakukan parafrase sendiri, untuk menghindari masalah ini. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam konteks ini dapat dianggap sebagai alternatif menarik, namun tetap memerlukan pengawasan dan kesadaran akan aspek etika. Dari hasil analisis wawancara dengan tujuh responden, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan dampak positif terhadap proses penyusunan proposal seminar. Responden melaporkan bahwa ChatGPT membantu dalam melakukan parafrase, meningkatkan struktur bahasa, memberikan ide tambahan, dan meningkatkan kemampuan penulisan secara umum. Namun, kesimpulan ini juga diimbangi dengan peringatan bahwa hasil tulisan ChatGPT dapat terdeteksi sebagai plagiarisme. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian, peninjauan, dan penyuntingan manual untuk memastikan keaslian dan kualitas tulisan.

Pada pendidikan matematika, hasil observasi di UNISMA 2023 menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa semester 7 telah mengikuti kegiatan seminar proposal, dan sebagian dari mereka memilih menggunakan ChatGPT dalam proses penyusunan. Kesimpulan ini memberikan gambaran bahwa penggunaan ChatGPT dapat menjadi alternatif menarik dalam mendukung aktivitas akademis, namun perlu diperhatikan bagaimana integrasi teknologi ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas dan orisinalitas karya ilmiah mahasiswa. Selain itu, diskusi mengenai regulasi penggunaan ChatGPT di perguruan tinggi, kesimpulan menunjukkan perlunya regulasi yang ketat untuk mengatasi potensi risiko, seperti kasus pelarangan penggunaan di sekolah New York City dan Los Angeles Unified. Para dosen perlu diberikan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait teknologi ini, sambil tetap mempertahankan ketentuan etika dan kebijakan plagiatisme. Kesimpulan ini mencerminkan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan potensi positif teknologi dan perlindungan terhadap risiko negatif yang mungkin timbul. Dengan pengaturan yang tepat, diharapkan teknologi seperti ChatGPT dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan efektivitas dan inovasi dalam pendidikan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfaiz, A., & Julius, A. (2023). Dampak Chat GPT (Generative Pre-Trained Transformer) Bagi Dunia Akademik dari Perspektif Psikologi Agentik. *Takris: Journal of Community Service*. <https://ejournal.sentosa-edu.com/index.php/TKR/article/view/81>
- Ausat, A. M. A., Massang, B., Efendi, M., Nofirman, N., & ... (2023). Can chat GPT replace the role of the teacher in the classroom: A fundamental analysis. *Journal on ...* <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2745>
- Damayanti, A. S. T., & Hermanto, N. (2023). PELATIHAN PUBLIKASI INSTANT WEBSITE DESA MENGGUNAKAN CHAT GPT DESA PANIMBANG, KECAMATAN CIMANGGU, KABUPATEN CILACAP. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian ...* <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/6007>
- Diantama, S. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. ... *Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech/article/view/8>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/4779>
- Faradiba, S. S., Alifiani, A., & Hasana, S. N. (2022a). Metacognitive Myopia: Bentuk Khusus Kebutaan Metakognitif dalam Konteks Perkuliahan Daring di Era Pandemi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 375–385. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1117>
- Faradiba, S. S., Alifiani, & Hasana, S. N. (2022b). *Metacognitive blindness in mathematics online learning*. 070032. <https://doi.org/10.1063/5.0103599>
- Hakiki, M., Fadli, R., Samala, A. D., Fricitarani, A., & ... (2023). Exploring the impact of using Chat-GPT on student learning outcomes in technology learning: The comprehensive experiment. *Advances in Mobile ...* <https://www.syncsci.com/journal/AMLER/article/view/AMLER.2023.02.013>
- Kusumaningtyas, P., Arrumi, A. P., & Keren Tiurma Eunike, dan S. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Chat GPT dalam Tugas Esai Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 158–165.
- Leleparry, H. L., Rachmawati, R., Zani, B. N., & ... (2023). GPT Chat: Opportunities and Challenges in the Learning Process of Arabic Language in Higher Education. ... *of Lingua & ...* <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=2830487X&AN=171869958&h=X5%2FIIYXqLseSO9PgNbpDhzNfhkybqcqdmW84WHsXKaYq%2BnHhCiLthv0mdd8ebTtTSNHyl5gzFKhOOXiZTcW2g%3D%3D&crl=c>
- Maulana, M. J. , Darmawan, C. , & Rahmat, R. (2023). PENGGUNAAN CHATGPT DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN BERDASARKAN PERSPEKTIF ETIKA AKADEMIK. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(1), 58–66.
- Maulana, M. S., Widiyanto, S. R., Safitri, S. D. A., & ... (2023). Pelatihan Chat Gpt Sebagai Alat Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Di Kelas. *Jurnal Penelitian Dan ...* <http://journal.jotika.co.id/index.php/JPPMJ/article/view/103>
- Misnawati, M. (2023). ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN ...* <http://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/221>
- Naurah, N. (2023, June 22). Daftar Platform AI yang Paling Sering Digunakan di Indonesia, ChatGPT Teratas. *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/daftar-platform-ai-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia-chatgpt-teratas-DPyuE>
- Pontjowulan, P. (2023). Implementasi Penggunaan Media ChatGPT dalam Pembelajaran Era

- Perspektif Mahasiswa Pendidikan Matematika UNISMA 2023 terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT dalam Penyusunan Seminar Proposal 13 Digital. *Educationist: Journal of Educational and ...*
<https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/156>
- Priowirjanto, E. S., Rivani Israwan, A. R., Josca, M. P., Kevin, N., Ardhiansyah, C., Desiani, R. H., & Munaf, C. R. (2023). SOSIALISASI MENGENAI ASPEK HUKUM DARI PENGGUNAAN CHATGPT DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI SMK AL-WAFA KABUPATEN BANDUNG. *KABUYUTAN*, 2(2), 92–99.
<https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i2.161>
- Purnama, I., Edi, F., & Wijanarko, T. (2023). ChatGPT for Teachers and Students in Science Learning: A Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan ...*
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/5259>
- Putra, G. A., Taniady, V., & ... (2023). TANTANGAN HUKUM: KEAKURATAN INFORMASI LAYANAN AI CHATBOT DAN PELINDUNGAN HUKUM TERHADAP PENGGUNANYA. *Jurnal Rechts Vinding ...*
<https://rechtsvinding.bphn.go.id/ejournal/index.php/jrv/article/view/1258>
- Rosyanafi, R. J., Lestari, G. D., Susilo, H., & ... (2023). The Dark Side of Innovation: Understanding Research Misconduct with Chat GPT in Nonformal Education Studies at Universitas Negeri Surabaya. ... *Review Pendidikan ...*
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/27346>
- Saputra, N. J., & Hidayati, D. (2023). Persepsi Dosen Pascasarjana Universitas Swasta terhadap ChatGPT dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi (JustIN)*, 11(3), 532. <https://doi.org/10.26418/justin.v11i3.67023>
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE CHATGPT DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.100>
- Setiawan, D., Karuniawati, E. A. D., & ... (2023). Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset. *Innovative: Journal Of ...*
<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3286>
- Shidiq, M. (2023). The use of artificial intelligence-based chat-gpt and its challenges for the world of education; from the viewpoint of the development of creative writing skills. ... *of International Conference on Education, Society ...*
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/5614>
- Sholihatin, E., Diani, A., Saka, P., Rizky Andhika, D., Pranawa, A., Ardana, S., Yusaga, C. I., Fajar, R. I., & Virgano, B. A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital pada Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. *JURNAL TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 5(1).
<https://jtuaah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Wahid, R., Hikamudin, E., & Hendriani, A. (2023). Analisis Penggunaan Chat-GPT Oleh Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pedagogik Indonesia*, 1(2), 112–117.
- Wairisal, P. L. (2023). Learning Transformation in the Human and Natural Resources Economics course through the GPT Chat: A Review”. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*.
<https://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/4944>